

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*ever behavior*) karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng/bertahan lebih lama dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Aids dkk., 2024).

2. Kategori Tingkat Pengetahuan (*Kognitif*)

Pengetahuan seseorang memiliki enam tingkatan, yaitu:

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengingat kembali suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tingkatan ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling dasar,. Contohnya, ibu mengetahui pengertian pendidikan seksual pada anak dan mampu menyebutkan istilah medis atau organ reproduksi.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami adalah kemampuan seseorang untuk menjelaskan kembali suatu materi dengan kata-kata sendiri. Pada tingkat ini, seseorang tidak hanya

mengetahui, tetapi juga dapat menjelaskan makna dari informasi tersebut. Contohnya ibu mampu menjelaskan mengapa pendidikan seksual penting untuk mencegah pelecehan.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam situasi nyata atau kehidupan sehari-hari. Contohnya, ibu menerapkan pendidikan seksual kepada anak sesuai dengan usia dan perkembangan anak. (Setiono, 2024).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan.

a. Faktor internal :

1) Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi.

2) Usia atau umur

Usia atau umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah.

3) Pekerjaan

Seseorang yang bekerja dapat memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai informasi melalui interaksi sosial di tempat kerja dibandingkan ibu rumah tangga.

b. Faktor eksternal

1) Paparan Media Informasi

Penggunaan media seperti booklet, video, atau media sosial lainnya sangat menentukan kecepatan transfer informasi.

2) Sosial dan Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi penerimaan informasi artinya nilai-nilai budaya (seperti anggapan bahwa seksual itu tabu) dapat menghambat penyerapan pengetahuan.

3) Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku orang atau kelompok. (Ilmiah dan Riyanti, 2025).

4. Cara Mengukur Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman responden terhadap suatu materi tertentu. Pengetahuan dapat diukur dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner atau tes yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait dengan objek yang diteliti. (*Shared by: MY-DIARYZONE*, n.d.).

Menurut Notoatmodjo (2021), pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan tertulis kepada responden yang berkaitan dengan materi yang diukur. Pertanyaan tersebut dapat berbentuk pilihan ganda, benar-salah.

a. Instrumen Pengukuran

Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengetahuan adalah kuesioner tertutup yang berisi sejumlah pertanyaan tentang pendidikan seks pada anak sekolah dasar. Setiap pertanyaan memiliki satu jawaban yang benar.

b. Skoring

Skoring dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jawaban benar diberi skor : 1
- 2) Jawaban salah diberi skor : 0

Nilai pengetahuan diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor jawaban

c. Interpretasi

Semakin tinggi skor yang diperoleh responden, maka semakin baik tingkat pengetahuannya. Tingkat pengetahuan ini selanjutnya dianalisis hubungannya dengan sikap ibu terhadap pendidikan seks pada anak sekolah dasar.

B. Konsep Pendidikan Seksual

1. Pengertian Pendidikan Seksual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok individu dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan.

Menurut Dr. H Boyke Dian Nugraha S.Pog, MARS pendidikan seksual kepada anak-anak bukan mengajarkan cara-cara berhubungan seksual semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak, sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul. Bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara

organ intim mereka di samping juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta risiko-risiko yang terjadi yang dapat terjadi seputar masalah seksual (Adinda Cahya Magfirah Kurniati, 2023). (Fatmayanti dkk., 2025).

Pendidikan seksual atau yang lebih dikenal dengan sex education merupakan suatu kegiatan yang memberikan pemahaman dan pengajaran tentang kesehatan reproduksi. Hal ini mempunyai tujuan dalam meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya kesehatan reproduksi dalam pencegahan pelecehan seksual ataupun penyakit menular. (Amalina & Masyithoh, 2024).

Pendidikan seksual, menurut Farid Wajdi (2021), merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang berbagai aspek perkembangan tubuh dan kesehatan reproduksi. Melalui pendidikan ini, anak diajarkan untuk mengenali bagian-bagian tubuh mereka, memahami fungsi masing-masing, dan menyadari pentingnya menjaga batasan pribadi. Dengan demikian, anak dapat tumbuh dengan pengetahuan yang tepat dan dapat membuat keputusan yang bijaksana mengenai tubuh dan kesehatan mereka. (Istiqoma & Aprianti, 2025).

2. Tujuan Pendidikan Seksual

Kementerian Kesehatan RI. (2019), Tujuan pendidikan seksual bagi anak sekolah dasar bukan sekadar memberikan informasi biologis, melainkan sebuah upaya preventif (pencegahan) dan promotif (peningkatan kesehatan).

Berdasarkan standar kesehatan masyarakat dan psikologi perkembangan anak, berikut adalah tujuan utama pendidikan seksual yang disusun secara sistematis:

a. Tujuan Preventif (Pencegahan)

Tujuan ini merupakan yang paling mendesak untuk anak usia sekolah dasar:

- 1) Mencegah Kekerasan Seksual: Memberikan "senjata" berupa pengetahuan kepada anak agar mereka mengenali tanda-tanda bahaya dan berani menolak sentuhan yang tidak pantas.
- 2) Mencegah Penularan Penyakit: Menanamkan kebiasaan bersih sejak dini untuk menghindari infeksi pada organ reproduksi (misalnya infeksi jamur atau saluran kemih).
- 3) Mencegah Dampak Negatif Teknologi: Membentengi anak dari paparan pornografi atau *cyber grooming* yang sering mengincar anak usia dini di media sosial.

b. Tujuan Kognitif (Pengetahuan)

Membangun pemahaman yang benar agar anak tidak mencari informasi dari sumber yang salah (seperti internet tanpa pengawasan atau teman sebaya):

- 1) Memahami Proses Alami Tubuh: Anak tahu bahwa pubertas, menstruasi, dan mimpi basah adalah proses normal, sehingga mereka tidak merasa takut atau malu saat mengalaminya.
- 2) Meluruskan Mitos: Menghapus stigma atau anggapan keliru mengenai seksualitas yang sering berkembang di masyarakat.

c. Tujuan Afektif (Sikap dan Nilai)

Membentuk karakter dan cara pandang anak terhadap dirinya sendiri dan orang lain:

1) Menghargai Tubuh Sendiri (*Body Positivity*): Menumbuhkan rasa syukur dan tanggung jawab untuk menjaga kesehatan tubuhnya sebagai aset pribadi yang berharga.

2) Membangun Rasa Hormat (Respek): Mengajarkan anak untuk menghargai batasan fisik orang lain (tidak memegang teman sembarangan) dan memahami konsep privasi.

d. Tujuan Psikososial

Menyiapkan anak agar siap bersosialisasi dengan sehat:

1) Meningkatkan Komunikasi Orang Tua-Anak: Tujuan utama bagi subjek penelitian Anda (Ibu) adalah agar tercipta keterbukaan, sehingga jika anak mengalami masalah, orang pertama yang mereka cari adalah orang tua, bukan orang lain.

2) Kesiapan Mental Menghadapi Pubertas: Mengurangi kecemasan anak saat memasuki masa remaja (kelas 5-6 SD).

3. Pendidikan Seksual Berdasarkan Tahapan Usia (Developmental Stages)

a. Kelas 1-3 Sekolah Dasar (usia sekitar 6-9 tahun)

Pengenalan nama organ tubuh yang benar (bukan istilah samaran), perbedaan jenis kelamin, sentuhan boleh dan tidak boleh, serta cara melindungi diri dari orang asing.

Pada fase ini, anak mulai bersosialisasi lebih luas, sehingga mereka perlu dibekali batasan yang jelas.

1) Pengenalan Nama Organ Tubuh yang Benar

Penting bagi orang tua untuk menggunakan istilah medis/anatomis yang tepat (seperti penis, vagina, payudara, atau bokong) daripada menggunakan istilah

samaran (seperti "burung", "kue", atau "anu").Tujuannya: Agar anak tidak merasa bahwa bagian tubuh tersebut adalah sesuatu yang memalukan atau "kotor".

2) Perbedaan Jenis Kelamin

Anak diajarkan perbedaan biologis dasar antara laki-laki dan perempuan secara sederhana dan sopan yaitu memahami bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan fisik, namun keduanya memiliki hak yang sama untuk dilindungi serta Menanamkan bahwa ada area tubuh yang berbeda dan bersifat sangat pribadi (privasi).

3) Konsep "Sentuhan Boleh" dan "Sentuhan Tidak Boleh"

Ini adalah bagian paling krusial dalam pencegahan kekerasan seksual.

- a) Sentuhan Boleh: Sentuhan yang bersifat kasih sayang atau fungsional, seperti berjabat tangan, berpelukan dengan orang tua, atau diperiksa dokter (dengan pendampingan orang tua).
- b) Sentuhan Tidak Boleh: Segala jenis sentuhan di area yang tertutup pakaian dalam (dada, kemaluan, bokong).
- c) Aturan Rahasia: Anak harus diajarkan bahwa tidak boleh ada orang yang meminta mereka merahasiakan sebuah "sentuhan" atau "permainan fisik" dari orang tua.

4) Melindungi Diri dari Orang Asing (*Stranger Danger*)

Edukasi ini bukan untuk menakut-nakuti anak, melainkan membangun kewaspadaan.

- a) Batasan Fisik: Mengajarkan anak untuk menjaga jarak aman jika ada orang asing yang bertanya atau mendekat.

b) Menolak Pemberian: Melatih anak untuk berani berkata "TIDAK" jika diberi makanan, mainan, atau diajak pergi oleh orang yang tidak dikenal tanpa izin orang tua.

c) Lari dan Teriak: Jika merasa tidak nyaman atau dipaksa, anak diajarkan untuk segera lari ke tempat ramai atau mencari orang dewasa yang berseragam (seperti satpam atau polisi).(Tampubolon dkk., 2019)

b. Kelas 4-6 Sekolah Dasar (usia sekitar 10-12 tahun)

Persiapan masa pubertas (menstruasi dan mimpi basah), perubahan fisik dan emosional, menjaga kebersihan organ reproduksi, serta etika pergaulan.

Edukasi untuk anak sekolah dasar merupakan fase transisi kritis. Pada masa ini, anak bukan lagi sekadar belajar tentang perlindungan diri, melainkan persiapan menghadapi perubahan biologis yang nyata.

1) Persiapan Masa Pubertas (Menstruasi & Mimpi Basah)

Anak perlu memahami bahwa pubertas adalah proses alami menuju kedewasaan, bukan sesuatu yang menakutkan atau kotor.

a) Menstruasi (haid): Ibu perlu mengedukasi anak perempuan tentang apa itu darah haid (bukan luka atau penyakit), siklus bulanan, dan bagaimana cara memakai pembalut.

b) Mimpi Basah: Anak laki-laki seringkali merasa bingung atau bersalah saat mengalami ini. Edukasi fokus pada penjelasan bahwa ini adalah tanda kematangan organ reproduksi laki-laki secara normal.

2) Perubahan Fisik dan Emosional

Materi ini membantu anak menerima perubahan pada tubuhnya agar tidak merasa rendah diri (*body image*).

a) Fisik: Tumbuhnya payudara, rambut di area kemaluan dan ketiak, perubahan suara pada laki-laki, serta munculnya jerawat.

b) Emosional: Perubahan hormon sering memicu *mood swings* (perubahan suasana hati yang cepat), rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lawan jenis, dan keinginan untuk lebih mandiri dari orang tua.

3) Menjaga Kebersihan Organ Reproduksi

Seiring aktifnya kelenjar keringat dan fungsi reproduksi, kebersihan menjadi sangat vital untuk mencegah infeksi atau bau badan yang mengganggu kepercayaan diri.

a) Teknik Membersihkan: Cara membasuh organ intim yang benar (terutama untuk perempuan: dari depan ke belakang), mengganti celana dalam minimal dua kali sehari, dan penggunaan pembalut yang benar saat haid.

b) Kesehatan: Mengajari anak untuk tidak menggunakan sabun pembersihewanitaan yang keras dan pentingnya menjaga area tersebut tetap kering (tidak lembap).

4) Etika Pergaulan dan Batasan Diri

a) Batasan Sosial dan "Body Safety" adalah materi yang sangat krusial dalam pendidikan seksual karena bertujuan untuk memberikan perlindungan diri secara praktis kepada anak. Di usia ini, anak mulai tertarik pada hubungan sosial yang lebih kompleks. Hal ini mencakup:

(1) Pribadi (Circle of Trust): Anak diajarkan siapa saja orang yang boleh menyentuh (misal: ibu saat memandikan) dan siapa yang harus menjaga jarak.

(2) Digital: Di era sekarang, batasan sosial juga mencakup tidak memberikan foto tubuh atau informasi pribadi kepada orang yang dikenal lewat internet.

Persetujuan (Consent) Sederhana: Mengajarkan anak bahwa mereka berhak menolak pelukan atau ciuman pipi jika mereka merasa tidak nyaman, bahkan kepada kerabat sekalipun. Ini membangun insting perlindungan diri.

b) Keamanan Tubuh (Body Safety)

Ini adalah aturan konkret untuk mencegah pelecehan seksual. Ada 3 prinsip utama yang harus dipahami ibu untuk diajarkan kepada anak:

(1) Pakaian Dalam (Underwear Rule) Anak harus tahu bahwa bagian tubuh yang tertutup pakaian dalam adalah area pribadi yang tidak boleh dilihat atau disentuh oleh orang lain.

(2) Mengenali Jenis Sentuhan

(a) Sentuhan Baik: Sentuhan yang membuat anak merasa aman dan disayangi (misal: pelukan ibu, tos dengan teman).

(b) Sentuhan Buruk: Sentuhan yang menyakitkan, memaksa, atau dilakukan di area pribadi.

(c) Sentuhan Membingungkan: Sentuhan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi atau disertai ancaman/pemberian hadiah agar anak tidak melapor.

(3) Tanda Bahaya Tubuh (Warning Signs) Ibu perlu mengedukasi anak untuk mengenali reaksi fisik jika mereka merasa terancam, seperti:

(a) Jantung berdebar kencang.

(b) Keringat dingin.

(c) Perasaan "tidak enak" di perut.

(d) Keinginan untuk segera lari.

c) Protokol "Tiga Langkah" (Lari, Teriak, Lapor)

Jika anak mengalami situasi yang melanggar *body safety*, mereka harus dibekali langkah penyelamatan:

- (1) Katakan Tidak: Menolak dengan tegas.
- (2) Lari/Pergi: Menjauh dari lokasi dan mencari tempat ramai.
- (3) Bicara/Lapor: Segera menceritakan kejadian tersebut kepada orang dewasa yang dipercaya (Ibu/Ayah/Guru) sampai ada yang mempercayai ceritanya.

4. Pentingnya pemberian pendidikan seksual pada anak Sekolah Dasar

Pemberian pendidikan seksual pada usia Sekolah Dasar (SD) sering kali dianggap tabu, namun secara ilmiah, ini adalah masa emas (*golden age*) untuk meletakkan fondasi keamanan dan kesehatan reproduksi.

Berikut adalah poin-poin penting mengapa edukasi ini sangat krusial yang harus disampaikan oleh orang tua yaitu :

a. Perlindungan Diri dari Risiko Pelecehan

Anak usia SD merupakan kelompok yang rentan menjadi korban kekerasan seksual karena keterbatasan pengetahuan mereka.

- 1) Memutus Rantai Manipulasi: Pelaku sering memanfaatkan ketidaktahuan anak. Dengan pendidikan seksual, anak tahu mana perilaku yang wajar dan mana yang merupakan pelanggaran (*grooming*).
- 2) Membangun Keberanian Melapor: Anak yang paham tentang hak atas tubuhnya akan lebih berani berbicara jika ada orang dewasa atau teman yang melakukan tindakan mencurigakan.

b. Kesiapan Menghadapi Perubahan Biologis (Pubertas)

Saat ini, tren menarche (menstruasi pertama) terjadi pada usia yang lebih muda (beberapa anak kelas 4 atau 5 SD sudah mengalami).

1) Mencegah Trauma: Tanpa edukasi, anak perempuan bisa ketakutan saat melihat darah pertama kali (mengira luka atau penyakit), dan anak laki-laki bisa merasa malu atau bersalah saat mimpi basah.

2) Penerimaan Diri: Membantu anak menerima perubahan fisik (tumbuh payudara, perubahan suara) sebagai proses yang normal dan sehat.

c. Membangun Sumber Informasi yang Benar dan Terpercaya

Di era digital, anak sangat mudah mengakses informasi dari internet atau teman sebaya yang sering kali keliru atau mengandung konten pornografi.

1) Orang Tua sebagai Filter Utama: Dengan mengedukasi ibu menjadi sosok pertama tempat anak bertanya. Ini mencegah anak mencari jawaban di situs yang tidak edukatif.

2) Meluruskan Mitos: Menghapus anggapan bahwa seksualitas hanya tentang hubungan intim, melainkan tentang kebersihan, kesehatan, dan etika.

d. Pembentukan Karakter dan Etika Pergaulan

Pendidikan seksual juga mengajarkan tentang nilai-nilai sosial:

1) Menghargai Batasan (*Respecting Boundaries*): Anak belajar menghargai privasi orang lain (tidak mengintip, tidak menyentuh sembarangan).

2) Tanggung Jawab: Menanamkan bahwa setiap organ tubuh memiliki fungsi yang harus dijaga kebersihan dan kesehatannya.

e. Landasan Kesehatan Jangka Panjang

Kebiasaan menjaga kebersihan organ reproduksi yang diajarkan sejak SD akan terbawa hingga dewasa. Hal ini mencegah berbagai masalah kesehatan di masa depan, seperti Infeksi Saluran Kemih (ISK) atau infeksi jamur akibat kurangnya higienitas saat menstruasi. ((Febriyantiningdyah & Hasibuan, 2025).

5. Prinsip-prinsip utama konsep pendidikan seksual

Prinsip Utama sangat penting untuk meluruskan persepsi bahwa pendidikan seksual bukan sekadar mengajarkan tentang hubungan biologis, melainkan tentang kesehatan, keamanan, dan etika. Berikut adalah prinsip-prinsip utama yaitu :

a. Prinsip Kesesuaian Usia (*Age-Appropriateness*)

Informasi yang diberikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan psikologis anak. Yaitu untuk kelas 1-3 sekolah dasar, fokus pada penamaan organ tubuh, sedangkan untuk kelas 4-6 sekolah dasar , fokus pada fungsi reproduksi dan perubahan hormon, dengan tujuan agar anak mendapatkan informasi yang bisa mereka cerna tanpa merasa bingung atau terbebani secara mental.

b. Prinsip Kejujuran dan Keterbukaan (*Honesty & Openness*)

Menyampaikan fakta secara ilmiah tanpa menggunakan istilah samaran yang membingungkan.

1) Penggunaan Nama Medis: Menggunakan istilah seperti "penis" atau "vagina" secara objektif.

2) Tanpa Mitos: Menjawab pertanyaan anak secara jujur (namun tetap sederhana) agar orang tua tetap menjadi sumber informasi yang paling dipercaya oleh anak.

c. Prinsip Keamanan dan Perlindungan (*Safety & Protection*)

Menekankan bahwa pendidikan seksual adalah instrumen utama untuk pencegahan kekerasan.

- 1) Otonomi Tubuh: Menanamkan prinsip bahwa anak adalah pemilik penuh atas tubuh mereka sendiri (*my body belongs to me*).
- 2) Hak Menolak: Anak berhak berkata "TIDAK" terhadap sentuhan yang membuat mereka tidak nyaman, siapa pun pelakunya.

d. Prinsip Nilai dan Etika (*Values & Ethics*)

Pendidikan seksual tidak lepas dari norma agama, budaya, dan sosial, karena memahami konsekuensi dari setiap tindakan dan pentingnya menjaga kehormatan diri. Rasa Hormat: Mengajarkan anak untuk menghargai lawan jenis dan memahami batasan privasi (misalnya: tidak menelanjangi diri di depan umum atau tidak mengintip).

1) Etika Melihat dan Menjaga Pandangan Mata

Anak diajarkan untuk menjaga pandangan dari hal-hal yang dapat membangkitkan gairah atau yang termasuk aurat. Konsep ini mencakup mengajarkan batasan aurat yang sesuai dengan anak dan jenis kelaminnya.

2) Pemisahan Tempat Tidur

Pentingnya memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan sejak 10 tahun (Sekolah Dasar akhir), serta memisahkan tempat tidur anak dengan orang tua. Hal ini untuk menanamkan rasa malu dan menghindari rangsangan seksual dini.

3) Pengajaran Normatif dan Nilai Agama

Pendidikan seksual diajarkan dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama yang kuat. Tujuannya adalah agar anak memiliki landasan yang benar dalam memandang seksualitas sebagai bagian dari ibadah dan kehidupan yang diatur oleh Tuhan (titipan dari Tuhan) bukan sebagai sesuatu yang tabu atau kotor, namun sakral dan memiliki aturan.

e. Prinsip Berkelanjutan (*Comprehensive & Continuous*)

Edukasi ini bukan peristiwa sekali jalan (seperti "ceramah satu jam"), melainkan diskusi yang berkelanjutan.

- 1) Proses Bertahap: Informasi diberikan sedikit demi sedikit seiring bertambahnya rasa ingin tahu anak.
- 2) Komunikasi Dua Arah: Orang tua (ibu) berperan sebagai pendengar yang aktif ketika anak mulai bertanya tentang perubahan tubuhnya. (Nurjanah dan Tantowidjaja, 2019).

6. Edukasi Reproduksi Dasar & Logika Sosial

Edukasi Reproduksi Dasar & Logika Sosial merupakan jembatan antara pemahaman biologis (tubuh) dengan pemahaman sosiologis (interaksi dengan orang lain). Ini sangat penting untuk menjelaskan bagaimana ibu memberikan batasan yang masuk akal bagi anak.

a. Edukasi Reproduksi Dasar

Edukasi ini bukan tentang hubungan seksual, melainkan pemahaman tentang sistem tubuh manusia yang berfungsi untuk keberlangsungan hidup.

- 1) Logika Biologis: Menjelaskan bahwa organ reproduksi sama berharganya dengan organ lain seperti jantung atau paru-paru, sehingga harus dijaga fungsinya.

2) Higienitas (Kebersihan): Menanamkan logika bahwa organ reproduksi yang tidak bersih dapat menimbulkan penyakit. Anak diajarkan cara cebok yang benar dan mengganti pakaian dalam secara rutin sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri.

3) Siklus Kehidupan: Memberikan pemahaman bahwa setiap manusia akan tumbuh dewasa dan mengalami perubahan fisik agar kelak bisa menjadi orang tua.

b. Logika Sosial (Social Logic) dalam Pendidikan Seksual

Logika sosial membantu anak memahami "aturan main" dalam bermasyarakat terkait tubuh dan privasi.

1) Konsep Publik dan Privat: Ini adalah logika dasar yang paling penting. Anak harus bisa membedakan mana tempat publik (taman, sekolah) dan mana tempat privat (kamar mandi, kamar tidur). Begitu juga dengan bagian tubuh; ada bagian tubuh publik (tangan, wajah) dan bagian tubuh privat (area tertutup pakaian dalam).

2) Norma Kesopanan: Mengajarkan anak bahwa mengekspos bagian tubuh privat di depan umum bukan hanya masalah keamanan, tapi juga masalah etika dan penghormatan terhadap diri sendiri serta orang lain.

3) Logika Otoritas Tubuh: Anak diberikan logika bahwa mereka adalah "bos" atas tubuh mereka sendiri. Jika ada orang lain (meskipun dewasa) yang ingin menyentuh area privat tanpa alasan medis/kebersihan yang jelas, anak memiliki logika sosial untuk menolak karena hal itu melanggar hak pribadi mereka.

4) Integrasi Reproduksi dan Sosial

Ibu perlu diajarkan cara menggabungkan kedua hal ini saat berbicara dengan anak. *"Kita harus pakai baju yang sopan (Logika Sosial) karena area ini sangat*

sensitif dan harus dilindungi agar tidak kuman masuk atau sakit (Edukasi Reproduksi)."

7. Mengenal Organ Reproduksi

Mengenal Organ Reproduksi Utama dalam pendidikan seksual anak SD harus menggunakan pendekatan Anatomi Klinis yang Sederhana. Tujuannya bukan untuk membangkitkan gairah, melainkan untuk memberikan pemahaman biologis yang objektif dan ilmiah.

a. Prinsip Penamaan yang Benar (Scientific Naming)

Prinsip utama dalam mengenalkan organ reproduksi adalah menggunakan nama asli sesuai medis, bukan istilah samaran (seperti "burung", "kue", "anu", dll).

- 1) Alasan Medis: Memudahkan anak melaporkan jika ada gangguan kesehatan (misal: gatal, nyeri, atau kemerahan) secara akurat kepada orang tua atau dokter.
- 2) Alasan Keamanan: Jika terjadi pelecehan, anak dapat memberikan kesaksian yang jelas dan tidak membingungkan penegak hukum.

b. Organ Reproduksi Laki-Laki (Eksternal)

Untuk anak usia SD, fokus diberikan pada bagian yang terlihat (eksternal) dan fungsinya secara umum:

- 1) Penis: Organ untuk mengeluarkan urine (air seni) dan saluran reproduksi.
- 2) Skrotum (Buah Zakar): Kantong kulit yang melindungi testis. Jelaskan bahwa area ini sangat sensitif dan harus dilindungi dari benturan.
- 3) Testis: Bagian di dalam skrotum yang berfungsi memproduksi sel sperma dan hormon saat nanti anak tumbuh dewasa (pubertas).

c. Organ Reproduksi Perempuan (Eksternal)

Penting untuk menjelaskan bahwa organ perempuan lebih tersembunyi dibandingkan laki-laki:

- 1) Vulva: Area luar yang terdiri dari lipatan kulit (labia) yang melindungi lubang kencing dan lubang vagina.
- 2) Vagina: Saluran yang menghubungkan area luar dengan rahim. Pada anak SD, cukup dijelaskan sebagai jalan keluarnya darah menstruasi saat mereka pubertas nanti.
- 3) Payudara: Meskipun secara teknis bukan organ kelamin, payudara adalah bagian dari sistem reproduksi yang akan berkembang dan berfungsi untuk memberikan ASI di masa depan.

d. Logika Fungsi: "Sama Seperti Jantung dan Mata"

Dalam edukasi kepada ibu, tekankan agar mereka menganalogikan organ reproduksi seperti organ tubuh lainnya:

- 1) Mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, dan organ reproduksi untuk meneruskan keturunan serta membuang sisa cairan tubuh (urine).
- 2) Tujuannya: Menghilangkan rasa tabu atau "kotor" pada anak. Jika anak menganggap organ tersebut sama pentingnya dengan mata atau jantung, mereka akan lebih termotivasi untuk menjaga kebersihannya..(Kendari dkk., 2025)

8. Pokok-pokok penting yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan sikap serta tingkah laku seksual yang sehat dalam diri anak

(Susanti dkk., 2025).

a) Lingkungan

Pendidikan seks berkembang paling baik dalam lingkungan yang bernuansa keagamaan.

b) Teladan

Tindakan atau contoh-contoh yang diberikan orang tua secara tidak sadar mempengaruhi sikap dan perasaan anak. Patut dianggap bahwa contoh yang baik adalah guru yang baik

c) Tindakan yang keliru

Tindakan yang keliru dipihak orang tua, seperti menyatakan pernyataan itu tidak perlu dinyatakan, bisa membuat anak tidak menanyakan lagi masalah yang berhubungan dengan seks. Tindakan orang tua yang seperti itu juga bisa menyebabkan anak mencari informasi dari sumber lain yang mungkin kurang sehat atau tidak sesuai dengan moral.

d) Pertanyaan-pertanyaan

Rasa ingin tahu anak yang normal dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan, dan bentuk pernyataan ini adalah pertanda yang baik. Anak ingin tahu yang anak lihat, termasuk dirinya sendiri, dan anak ingin tahu jawabannya.

e) Waktu

Ketika anak tumbuh dan berkembang, anak mengobservasi orang-orang disekitarnya dan sewajarnya anak ingin tahu semua yang dilihatnya, kita tidak perlu tergesa-gesa memberikan informasi tentang seks. Tunggulah sampai anak kita menanyakannya.

f) Mendengar

Dengarlah dengan sungguh-sungguh pertanyaan anak agar kita tahu yang betul-betul ingin ditanyakannya. Dengan mendengarkan tidak berarti kita siap untuk memberikan jawabannya. Gunakan waktu untuk benar-benar mendengarkannya dengan otak dan hati, artinya selain mengerti pertanyaan, juga mencoba mengerti perasaannya. Sikap mendengar dengan penuh perhatian dan aktif itu ibarat pesan yang disampaikan tanpa kata-kata kepada anaknya jika orang tua terus berbicara tanpa mendengarkan yang dikatakan oleh anak, tidak tertutup kemungkinan bahwa terjadi salah pengertian pada diri anak. Oleh karena itu orang tua dituntut untuk mendengarkan dulu dengan baik.

g) Mengapa harus menunggu, sekaranglah waktunya

Ketika seorang anak bertanya, ini berarti anak sudah siap untuk belajar. Oleh karena itu jangan kita mencoba mengalihkan perhatiannya. Bila kita tidak menjawab pertanyaannya, anak heran dan kecewa, mengapa orang tua tidak mau mengatakannya.

h) Terlalu banyak

Jawablah pertanyaan anak tetapi jangan melebihi tingkatan umur, kemampuan minat, atau tingkat pemahamannya. Terlalu banyak informasi membuat anak menjadi bingung.

i) Santai

Waktu yang paling baik untuk anak belajar adalah ketika anak sedang santai atau rileks.

j) Bukan ceramah atau kuliah

Pendidikan seks bukanlah ceramah, ini adalah suatu proses. Pendidikan seks dimulai sejak kecil terus berlangsung sampai anak dewasa. Kita jangan menunggu sampai anak mendekati remaja, baru kemudian memanggilnya untuk diberi ceramah kapan saja anak ingin tahu tentang masalah seks.

k) Diri kita sendiri

Anak-anak bisa mendapatkan informasi tentang seks hampir dimana saja, tempat bermain, buku atau majalah, televisi, radio, iklan, orang dewasa, dan banyak tempat serta sumber lainnya, tetapi tempat yang paling baik untuk mendapatkan informasi seks yang bermanfaat dan sehat adalah “rumah kita sendiri”. Ini adalah tanggung jawab kita sebagai orang tua, jangan hanya mengandalkan sekolah atau orang lain.

l) Bidang kehidupan

Pendidikan seks tidak terpisah dari bidang kehidupan lain dan harus ditangani seperti kita menangani aspek kehidupan lainnya. Pendidikan seks tidak memerlukan waktu khusus dan tempat khusus. Pendidikan seks tumbuh bersama anak dan harus dipelajari dalam lingkungan keluarga.

m) Kepribadian

Melalui pendidikan seks, seorang anak dibentuk kepribadiannya. Pendidikan dilaksanakan antara lain dengan memenuhi kebutuhan seksualitasnya. Dengan kata lain, pendidikan seks membuat anak yakin “ke-pribadian-nya dan kewanitaan-nya”, membuat dia senang dan bahagia, serta adapat diterima dengan masyarakat. Anak laki-laki bisa bergaul dan menghargai anak

perempuan dan anak perempuan tidak takut bergaul dengan anak laki-laki dan bisa menghargainya juga.

n) Suasana sehat

Kita bisa menciptakan suasana yang sehat dalam keluarga, dimana anak bisa merasa diterima, dihargai, dan dicintainya oleh orang tua. Hal ini dapat membantu menumbuhkan sikap jiwa yang sehat.

o) Bergaul dan bermain

Sebaiknya kita bergaul dan bermain dengan anak kita. Bagaimanapun sibuknya kita, kita harus menyediakan waktu untuk bergaul dan kadang-kadang bermain dengan anak-anak kita. Dengan bergaul kita dapat memahami anak kita dan ini berpengaruh positif pada anak kita. Sebaliknya anak juga mau menerima, menghargai dan menjunjung tinggi orang lain seperti yang kita contohkan.

p) Komunikasi

Kita bisa komunikasi yang baik dengan anak kita. Dalam berkomunikasi hendaknya kita menghormati anak, jangan melukai harga dirinya, jangan segan-segan memberikan pujian kalau anak memang pantas menerimanya. Banyak kesulitan yang terjadi diantara anak dan orang tua karena kurangnya berkomunikasi dan dialog diantara mereka.

9. Dampak Pendidikan Seksual

Dampak pendidikan seksual dibagi menjadi dua sudut pandang: dampak bagi anak (sebagai penerima edukasi) dan dampak bagi orang tua/ibu (sebagai pendidik utama)

a. Dampak Terhadap Perlindungan Anak (Safety)

Ini adalah dampak yang paling terukur secara objektif:

1) Penurunan Risiko Pelecehan: Anak yang mendapatkan pendidikan seksual lebih dini memiliki kemungkinan lebih kecil untuk menjadi korban karena mereka mampu mengenali tanda-tanda bahaya (*grooming*).

2) Peningkatan Kemampuan Melapor (*Disclosure*): Pendidikan seksual memberikan "kosakata" kepada anak. Dampaknya, jika terjadi sentuhan yang tidak pantas, anak tahu bagaimana cara menceritakannya kepada ibu dengan jelas tanpa rasa takut atau bingung.

b. Dampak Terhadap Kesehatan Fisik (Biologis)

Fokus pada kebersihan dan fungsi tubuh:

1) Higienitas Organ Reproduksi: Anak (terutama kelas tinggi 4-6) yang teredukasi akan memiliki kebiasaan menjaga kebersihan diri yang lebih baik, sehingga menurunkan angka kejadian infeksi saluran kemih atau iritasi kulit di area privat.

2) Kesiapan Pubertas: Mengurangi dampak psikologis negatif (seperti kecemasan atau trauma) saat anak perempuan mengalami menstruasi pertama (*menarche*) atau anak laki-laki mengalami mimpi basah.

c. Dampak Terhadap Perkembangan Psikososial

Membentuk cara anak berinteraksi dengan lingkungan:

1) Penghargaan terhadap Tubuh (*Self-Esteem*): Anak belajar bahwa tubuh mereka berharga dan mereka memiliki otoritas penuh atas tubuhnya sendiri.

2) Etika dan Batasan Sosial: Anak menjadi lebih menghargai privasi orang lain, tidak melakukan perilaku seksual yang tidak pantas di depan umum, dan memahami batasan dalam pertemanan.

d. Dampak Terhadap Hubungan Ibu dan Anak (Bonding)

1) Membangun Kepercayaan (*Trust Building*): Edukasi seksual yang dilakukan ibu menciptakan jalur komunikasi yang terbuka. Dampaknya, ibu menjadi "mesin pencari" utama bagi anak, sehingga anak tidak mencari informasi dari internet atau sumber yang salah.

2) Menghilangkan Tabu: Melalui media booklet, dampak jangka panjangnya adalah berkurangnya rasa malu atau canggung pada ibu dalam membicarakan isu-isu kesehatan reproduksi di masa depan.

e. Dampak Terhadap Pencegahan Perilaku Berisiko (Long-term)

Edukasi sejak dini berdampak pada masa depan:

- 1) Mencegah perilaku seksual pranikah di masa remaja.
- 2) Mencegah penyebaran penyakit menular seksual (PMS) karena landasan pengetahuan yang kuat sejak dini. (Vi dll, 2019).

C. Media Edukasi Bokklet

1. *Booklet sebagai Media Education* adalah :

Booklet adalah media komunikasi massa yang bertujuan untuk menyampaikan informasi selebar kertas yang dilipat atau dijilid menjadi sebuah buku kecil. Jika digunakan sebagai media edukasi, booklet berfungsi sebagai "buku panduan ringkas" yang dirancang khusus untuk mengubah pengetahuan dan sikap sasaran (dalam hal ini, para ibu). Kegiatan belajar terdapat tiga persoalan pokok, yakni

masukan (input), proses, dan keluaran (output). Persoalan proses adalah mekanisme atau proses terjadinya perubahan kemampuan pada diri subjek belajar. Didalam proses ini terjadi pengaruh timbal balik antara berbagai faktor, antara lain subjek belajar, pengajar atau fasilitator belajar, metode yang digunakan, alat bantu belajar, dan materi atau bahan yang dipelajari. Alat bantu yang bisa digunakan salah satunya berupa media cetak yaitu booklet. Booklet merupakan suatu bentuk media komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan yang bersifat promosi, anjuran, larangan-larangan kepada dan berbentuk cetak. Sehingga akhir dari tujuan tersebut adalah masyarakat memahami dan menuruti pesan yang dimaksud didalamnya. Booklet dibuat dengan desain beragam. Dimulai dari warna booklet yang menarik, adanya gambar-gambar yang menyertai berbagai penjelasan dari suatu informasi yang akan disampaikan dan booklet juga menjelaskan informasi secara lengkap sehingga booklet merupakan media yang promosi kesehatan yang menarik untuk. Tujuan lain dari media Booklet yaitu memberikan pemahaman mendalam sehingga ibu tidak hanya "tahu", tapi juga "yakin" untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak. Media Booklet juga sebagai Alat Bantu Pengajaran yaitu menjadi panduan visual saat peneliti melakukan penyuluhan awal (pre-edukasi), serta media Booklet juga sebagai Standardisasi Pesan yaitu memastikan setiap ibu menerima informasi yang sama persis secara tertulis, sehingga meminimalisir bias informasi yang mungkin terjadi jika hanya melalui lisan. (Nuraenah et al., 2025).

Efektivitas Media Booklet dalam Edukasi Kesehatan Seksual yaitu pemilihan media dalam pemberian edukasi kesehatan sangat menentukan keberhasilan transfer informasi. Berdasarkan berbagai hasil penelitian dan literatur promosi

kesehatan, media booklet memiliki keunggulan komparatif dibandingkan media komunikasi lainnya, khususnya dalam topik yang bersifat kompleks dan sensitif seperti kesehatan seksual, perbandingan Booklet dengan Media Grafis Sederhana (Leaflet/Poster) yaitu penelitian oleh Notoatmodjo (2021) menyatakan bahwa alat peraga seperti booklet lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan karena mampu menyajikan pesan secara sistematis dan mendalam. Berbeda dengan leaflet atau poster yang hanya memberikan informasi poin-per-poin (sekilas), booklet memungkinkan responden untuk mempelajari urutan materi mulai dari anatomi tubuh, batasan sentuhan, hingga langkah perlindungan diri secara kronologis. Struktur ini sangat penting dalam pendidikan seksual agar pemahaman tidak terputus-putus, perbandingan Booklet dengan Media Audio-Visual (Video/Slide)

Meskipun media audio-visual menarik secara indrawi, media cetak seperti booklet memiliki keunggulan dalam hal retensi informasi mandiri. Literatur menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui video seringkali bersifat transient (cepat berlalu). Sebaliknya, booklet memberikan kesempatan bagi responden untuk melakukan self-paced learning (belajar sesuai kecepatan masing-masing). Dalam konteks ibu dengan anak SD, booklet berfungsi sebagai instrumen rujukan yang dapat dibuka kembali kapan saja saat anak mengajukan pertanyaan mendadak, hal yang sulit dilakukan jika harus mencari file video atau bergantung pada perangkat elektronik. dan Booklet sebagai Media Privasi dalam Isu Sensitif. pajian literatur mengenai hambatan sosiokultural di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan seksual seringkali dianggap tabu. Penelitian oleh Sari et al. (2020) mengungkapkan bahwa responden cenderung merasa lebih nyaman mempelajari materi kesehatan seksual

melalui media cetak pribadi dibandingkan melalui metode ceramah kelompok. Booklet memberikan ruang privasi bagi responden untuk memahami istilah-istilah medis dan teknis secara tenang sebelum dikomunikasikan kepada subjek (anak).(Triwidiyantari dkk., 2019)

2. Manfaat dari media *Booklet*

a. Bagi Peneliti

- a) Efektivitas Edukasi: Sebagai media perantara yang meningkatkan nilai *post-test* karena materi dapat dipelajari berulang kali.
- b) Daya Tarik Visual: Memudahkan untuk menjelaskan bagian-bagian tubuh atau batasan sentuhan (yang bersifat abstrak) melalui gambar atau ilustrasi yang ada di *booklet*.
- c) Cakupan Materi Luas: Anda bisa memasukkan berbagai sub-topik (seperti *body safety*, pengenalan organ, hingga cara melindungi diri dari orang asing) dalam satu media tunggal.

b. Bagi Responden (Ibu)

- a) Fleksibilitas Waktu: Ibu-ibu seringkali sibuk dengan berbagai urusan, booklet memungkinkan mereka belajar di waktu luang (*self-paced learning*).
- b) Privasi: Topik pendidikan seks terkadang dianggap tabu. Booklet memberikan ruang bagi ibu untuk mempelajari istilah-istilah sensitif secara privat sebelum diajarkan kepada anak.
- c) Panduan Praktis: Dapat dijadikan "buku saku" yang dibuka kembali saat anak bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas.

3. Kelebihan dan Kelurangan dari Media *Booklet*

a. Kelebihan Media *Booklet*

Dalam konteks edukasi pendidikan seks, booklet memiliki beberapa keunggulan spesifik:

- 1) Bersifat Mandiri (Self-Explanatory): Ibu dapat membaca ulang materi di rumah tanpa harus didampingi peneliti. Ini penting untuk topik sensitif seperti pendidikan seks yang mungkin membutuhkan waktu untuk direnungkan.
- 2) Visual dan Menarik: Dibandingkan *leaflet* atau brosur, *booklet* memiliki lebih banyak halaman yang memungkinkan penggunaan ilustrasi, gambar, dan warna yang membantu menjelaskan konsep anatomi atau batasan tubuh dengan lebih jelas.
- 3) Penyimpanan Jangka Panjang: karena bentuknya seperti buku kecil, booklet cenderung lebih awet dan tidak mudah dibuang dibandingkan lembaran kertas biasa. Ini bisa menjadi referensi tetap bagi ibu.
- 4) Informasi Lebih Mendalam: Anda bisa menyusun materi secara sistematis (dari definisi, cara bicara pada anak, hingga pencegahan kekerasan seksual) secara urut dan terstruktur.

b. Kekurangan Media Booklet

Namun, anda juga perlu memitigasi beberapa hambatan berikut:

- 1) Keterbatasan Literasi: *Booklet* sangat bergantung pada kemampuan membaca. Jika responden memiliki minat baca yang rendah, pesan utama mungkin tidak tersampaikan sepenuhnya.
- 2) Biaya Produksi: Dibandingkan media digital atau lembar balik, mencetak booklet berwarna dengan kertas berkualitas memerlukan biaya yang lebih tinggi.

- 3) Komunikasi Satu Arah: Media ini tidak memungkinkan adanya tanya-jawab langsung secara spontan. Ibu mungkin memiliki persepsi yang salah terhadap isi teks jika tidak ada sesi diskusi pendukung.
- 4) Risiko Kehilangan/Kerusakan: Meskipun awet, booklet fisik tetap bisa hilang atau rusak terkena air, yang akan menghentikan proses pembelajaran responden. (Herdiani dkk., n.d.).

4. Fungsi booklet dalam edukasi

a. Sebagai Media Belajar Mandiri (*Self-Instructional*)

Booklet dirancang agar audiens bisa belajar tanpa harus didampingi pengajar secara terus-menerus.

- 1) Keunggulan: Informasi disusun secara sistematis (ada pendahuluan, isi, dan penutup).
- 2) Dampaknya: Peserta didik atau masyarakat bisa mengulang-ulang materi yang sulit di rumah sesuai kecepatan belajar masing-masing.

b. Mempermudah Pemahaman Materi Kompleks

Materi yang berat atau sensitif (seperti kesehatan reproduksi atau prosedur medis) seringkali sulit dipahami jika hanya lewat lisan.

c. Alat Bantu Peningkat (*Memory Aid*)

Daya ingat manusia terbatas. Booklet berfungsi sebagai "dokumen rujukan" yang bisa disimpan dalam jangka panjang.

- 1) Portabilitas: Ukurannya yang kecil memudahkan untuk dibawa di dalam tas atau kantong.
- 2) Aksesibilitas: Berbeda dengan video atau web yang butuh kuota internet, booklet bisa dibuka kapan saja tanpa ketergantungan teknologi.

d. Meningkatkan Retensi dan Fokus

Karena bentuknya fisik, booklet memberikan pengalaman sensorik yang berbeda dibandingkan layar digital.

- 1) Minim Distraksi: Membaca booklet mengurangi gangguan dari notifikasi handphone.
- 2) Struktur Terpola: Pembaca bisa melihat urutan logis dari satu halaman ke halaman berikutnya, yang membantu otak memetakan informasi dengan lebih baik.

5. Kerangka isi media *booklet*

- a. Sampul yang isinya Judul booklet, sasaran (Ibu dengan anak Sekolah Dasar kelas 1-6), nama penyusun, tahun penerbitan.
 - b. Kata pengantar , berisi: mengapa pendidikan seks penting, tujuan booklet dibuat, harapan setelah membaca dengan tujuan meningkatkan pemahaman ibu, membantu ibu menyampaikan pendidikan seksual sesuai usia.
 - c. Materi ini pendidikan seks
- 5) Konsep dasar
- a) Definisi Pendidikan Seksual: Menjelaskan bahwa pendidikan seksual bukan mengajarkan hubungan seksual, melainkan tentang kesehatan reproduksi, perlindungan diri, dan nilai-nilai moral.
 - b) Pentingnya Peran Ibu: Mengapa ibu harus menjadi orang pertama yang mengajarkan hal ini (membangun kedekatan dan kepercayaan).

6) Pengenalan bagian tubuh (Anatomi) dan kebersihan

- a) Nama Organ yang Benar: Mengajarkan ibu untuk menyebut organ reproduksi dengan nama ilmiah (seperti penis dan vagina) alih-alih nama samaran, agar anak tahu itu adalah bagian tubuh yang penting
- b) Fungsi Tubuh: Penjelasan sederhana tentang fungsi organ tersebut sebagai bagian dari kebersihan diri.

7) Perlindungan diri, batasan privasi tubuh (*Body Safety*) Konsep "Sentuhan Aman" dan "Sentuhan Tidak Aman"

Materi ini adalah bagian paling krusial untuk pencegahan kekerasan seksual:

- a) Area Privat: Menjelaskan bagian tubuh mana yang tidak boleh dilihat atau disentuh orang lain (biasanya yang tertutup baju renang).
- b) Siapa yang Boleh Menyentuh: Kapan dokter atau orang tua boleh menyentuh (misal: saat mandi atau pemeriksaan kesehatan) dan harus seizin anak.
- c) Aturan Berteriak dan Lari: Apa yang harus dilakukan anak jika merasa tidak nyaman.

8) Pengenalan pubertas yaitu umur 10-12 tahun

- a) Perubahan fisik pada laki-laki dan perempuan.
- b) Cara menjaga kebersihan organ reproduksi (cara cebok yang benar, mengganti pakaian dalam). (Istiqoma & Aprianti, 2025).

9) Pencegahan kekerasan

Tindakan yang harus dilakukan anak jika ada orang asing/dikenal yang bertindak tidak sopan.

10) Peran dan komunikasi orang tua (ibu)

Memberikan panduan praktis bagi ibu saat anak bertanya dan jangan berbohong, serta jangan terlihat kaget /marah, gunakan bahasa sederhana, menjawab sesuai pertanyaan anak, menciptakan komunikasi terbuka, memberikan contoh sikap yang baik, mengawasi penggunaan gadget/media, gunakan momen sehari-hari karena ibu merupakan sumber informasi pertama. (Istiqoma & Aprianti, 2025).